

Strategi Asesmen Autentik Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Al Munawwir Sangatta Selatan

Muhammad Nabil Priyambada¹, Anggra Prima², Abdul Kadir³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; nabilmuhammad61184@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; primaanggra@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; abdulkadir.sgt74@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Authentic Assessment;
Islamic Religious Education;
Learning Achievement;
Teacher Strategy;

Article history:

Received; 20/06/2027

Revised; 18/06/2026

Accepted; 29/07/2026

ABSTRACT

This study examined the authentic assessment strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to improve student learning achievement at SMP Al Munawwir Sangatta Selatan. The research employed a descriptive qualitative field-study design. Data were collected through classroom observation, semi-structured interviews with PAI teachers, the principal, and selected students, as well as documentation of assessment instruments and student work. Data analysis followed the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing, while trustworthiness was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings showed that authentic assessment was implemented systematically from planning to follow-up by aligning assessment techniques with learning objectives, subject matter, and student characteristics. Teachers used attitude observation, written and oral tests, worship practice, Qur'an and prayer memorization, presentations, group discussions, projects, portfolios, self-assessment, and peer assessment. These strategies enabled teachers to evaluate cognitive, affective, and psychomotor domains more comprehensively and encouraged students to become more active, responsible, confident, and capable of applying religious knowledge in practical contexts. Supporting factors included clear learning objectives, teacher readiness, varied learning methods, student participation, school support, and available instructional media. Inhibiting factors involved limited time, complex assessment administration, student heterogeneity, uneven participation, and insufficient facilities and training. Teachers addressed these constraints through systematic planning, clear rubrics, phased assessment, instructional technology, continuous guidance, and school-based professional development. The study concludes that authentic assessment contributes positively to meaningful PAI learning and student achievement when supported by coherent planning, valid instruments, active student involvement, and sustained institutional support.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Muhammad Nabil Priyambada

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia; email: nabilmuhammad61184@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui penguatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter. Tujuan tersebut menempatkan penilaian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran karena informasi hasil asesmen menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui ketercapaian kompetensi sekaligus memperbaiki proses belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan harus membantu peserta didik mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. (Republik Indonesia, 2003)

Standar penilaian pendidikan juga mengarahkan guru agar menilai ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terencana, objektif, dan berkesinambungan. Konsekuensinya, hasil belajar tidak memadai apabila hanya direpresentasikan oleh skor ujian tertulis, sebab skor tersebut belum tentu menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, menunjukkan sikap, dan melakukan keterampilan pada situasi nyata. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)

Kebutuhan terhadap penilaian yang komprehensif semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan PAI bukan hanya membuat peserta didik mengetahui konsep akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam, tetapi juga menuntun mereka agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pencapaian pembelajaran PAI perlu dilihat dari keterpaduan antara pemahaman, sikap religius, dan kemampuan melakukan praktik keagamaan secara benar. (Idris & Asyafah, 2020)

Asesmen autentik menawarkan pendekatan penilaian yang menempatkan peserta didik pada tugas, aktivitas, atau konteks yang menyerupai penggunaan kompetensi dalam kehidupan nyata. Penilaian dilakukan terhadap proses dan produk belajar melalui berbagai teknik, seperti observasi, portofolio, proyek, praktik, presentasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Dengan karakter tersebut, asesmen autentik dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan peserta didik daripada penilaian yang hanya bertumpu pada tes pilihan ganda atau hafalan. (Muslich, 2011)

Strategi asesmen autentik tidak berhenti pada pemilihan instrumen. Guru perlu menyelaraskan tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, teknik penilaian, rubrik, waktu pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil penilaian. Perencanaan yang sistematis diperlukan agar penilaian benar-benar mengukur kompetensi yang dituju, memiliki kriteria yang jelas, dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan peserta didik untuk memperbaiki hasil belajarnya. (Arikunto, 2021)

Dalam pembelajaran abad ke-21, asesmen autentik juga relevan karena mendorong keterlibatan, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Peserta didik tidak sekadar mengulang informasi, tetapi menunjukkan bagaimana pengetahuan dipahami, digunakan, dan dipertanggungjawabkan melalui performa yang dapat diamati. (Kalyana et al., 2025)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat meningkatkan partisipasi dan kualitas pengalaman belajar karena peserta didik memperoleh kesempatan memperlihatkan kompetensinya melalui tugas yang bermakna. Efektivitas tersebut terlihat ketika guru menggunakan beragam teknik, memberikan kriteria penilaian yang transparan, serta menghubungkan aktivitas asesmen dengan tujuan pembelajaran. (Puteri et al., 2023)

Pada pembelajaran PAI, penilaian autentik dapat diterapkan melalui observasi sikap, praktik salat, membaca Al-Qur'an, hafalan ayat dan doa, proyek keagamaan, jurnal, portofolio, dan presentasi. Penerapan yang beragam membantu guru menghindari dominasi penilaian kognitif serta memperkuat keterkaitan antara pengetahuan agama dengan pembiasaan sikap dan keterampilan ibadah. (Safuroh et al., 2024)

Meskipun demikian, penerapan asesmen autentik menghadapi tantangan. Guru harus menilai banyak indikator pada jumlah peserta didik yang tidak sedikit, menyiapkan rubrik, mencatat proses, memeriksa produk, dan memberikan umpan balik. Perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, administrasi yang kompleks, serta belum meratanya kesiapan guru dapat menyebabkan asesmen autentik dilaksanakan secara parsial. (Rosidah, Pramulia, & Susiloningsih, 2021)

Hasil observasi awal di SMP Al Munawwir Sangatta Selatan menunjukkan bahwa guru PAI telah menggunakan penilaian yang lebih luas daripada tes tertulis. Guru menilai sikap melalui pengamatan, keterampilan melalui praktik ibadah dan presentasi, serta perkembangan belajar melalui proyek dan portofolio. Siswa juga dilibatkan dalam diskusi, kerja kelompok, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Praktik tersebut menarik untuk dikaji karena asesmen digunakan bukan hanya untuk memberi nilai, melainkan juga untuk membangun keaktifan, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan prestasi belajar.

Posisi penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap strategi guru PAI, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang dikembangkan dalam konteks sekolah menengah pertama. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep, efektivitas, atau implementasi asesmen autentik, tetapi belum seluruhnya mengintegrasikan strategi guru, keterkaitannya dengan prestasi belajar, dan respons kelembagaan sekolah dalam satu kajian lapangan. (Wicaksono, Rahmawati, & Nurlaily, 2025)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi asesmen autentik yang diterapkan guru PAI di SMP Al Munawwir Sangatta Selatan, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan solusi guru dan sekolah dalam mengatasi kendala. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang penilaian yang lebih objektif, kontekstual, dan menyeluruh, sekaligus memperkaya kajian tentang asesmen autentik pada pembelajaran PAI.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut asesmen autentik sebagaimana berlangsung secara alamiah dalam pembelajaran PAI. Penelitian tidak diarahkan pada pengujian hubungan statistik, tetapi pada penafsiran pengalaman guru, siswa, dan pihak sekolah terhadap praktik asesmen.

Penelitian dilaksanakan di SMP Al Munawwir Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, pada tahun pelajaran 2025/2026. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam pelaksanaan asesmen autentik, yaitu guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan yang menjelaskan dukungan kebijakan dan fasilitas, serta siswa sebagai penerima langsung proses pembelajaran dan penilaian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati persiapan instrumen, interaksi pembelajaran, penilaian sikap, kegiatan diskusi, praktik ibadah, proyek, dan pemberian umpan balik. Wawancara menggali strategi guru, pertimbangan dalam memilih teknik, pengalaman siswa, faktor pendukung, hambatan, dan solusi. Dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran, lembar observasi, rubrik praktik, format portofolio, tugas proyek, hasil kerja siswa, serta foto kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tiga fokus, yaitu strategi asesmen autentik, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang dilakukan guru

dan sekolah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan keterangan guru, kepala sekolah, siswa, hasil pengamatan, dan dokumen penilaian.

3. TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Strategi Asesmen Autentik Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan asesmen autentik melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru menentukan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai, kemudian memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakter materi. Materi yang menuntut kemampuan melakukan ibadah dinilai melalui praktik langsung, sedangkan materi yang menuntut pemahaman, argumentasi, dan keterkaitan dengan kehidupan dinilai melalui diskusi, presentasi, proyek, atau tugas tertulis.

Penyesuaian asesmen dengan karakteristik peserta didik menjadi pertimbangan penting. Guru memperhatikan tingkat pemahaman, keaktifan, keberanian, gaya belajar, dan kesiapan siswa sebelum menetapkan bentuk tugas. Strategi ini membuat asesmen lebih fleksibel dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui cara yang relevan tanpa mengabaikan standar pencapaian.

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi selama pembelajaran dan kegiatan sekolah. Indikator yang diamati meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kesantunan, dan keaktifan. Guru menggunakan lembar observasi atau daftar cek agar informasi tidak hanya bergantung pada ingatan. Pendekatan tersebut selaras dengan karakter PAI yang menempatkan akhlak dan pengamalan nilai agama sebagai bagian dari hasil belajar. (Sumarna, Maharani, & Audia, 2024)

Penilaian pengetahuan tetap digunakan melalui tes tertulis, tes lisan, penugasan individu, diskusi, dan pertanyaan reflektif. Namun, hasil tes tidak berdiri sendiri. Guru membandingkannya dengan kemampuan siswa menjelaskan alasan, menyampaikan pendapat, menghubungkan materi dengan pengalaman, serta menerapkan konsep dalam aktivitas pembelajaran. Dengan cara ini, nilai pengetahuan menggambarkan pemahaman yang lebih luas daripada kemampuan menghafal.

Penilaian keterampilan dilaksanakan melalui praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek dan doa, presentasi, serta demonstrasi. Pada materi salat, misalnya, guru menilai ketepatan gerakan, bacaan, urutan, dan kesungguhan siswa dengan rubrik. Tes kinerja seperti ini memungkinkan guru mengamati kemampuan nyata peserta didik dan segera memberikan koreksi pada bagian yang belum tepat. (Majid, 2020)

Proyek menjadi strategi penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Guru memberikan tugas kelompok untuk mengamati lingkungan, mengaitkan temuan dengan ayat Al-Qur'an, hadis, atau penjelasan keislaman, kemudian mempresentasikan hasilnya. Pada kegiatan lain, siswa membuat poster Islami tentang akhlak terpuji. Tugas proyek mempertemukan pemahaman agama dengan konteks kehidupan sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna.

Portofolio digunakan untuk menghimpun tugas, catatan perkembangan, hasil proyek, dan produk belajar siswa dalam periode tertentu. Melalui portofolio, guru dapat melihat proses perbaikan dan konsistensi belajar, bukan hanya hasil pada satu kesempatan. Penilaian portofolio juga memberi ruang refleksi karena siswa dapat membandingkan karya awal dan karya berikutnya serta mengenali kekuatan dan bagian yang masih perlu diperbaiki. (Akbar et al., 2024)

Siswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Pelibatan ini mengubah posisi siswa dari sekadar objek penilaian menjadi peserta yang memahami kriteria keberhasilan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih berani menyampaikan pendapat, lebih bertanggung jawab menyelesaikan tugas, dan lebih mudah memahami materi ketika belajar melalui praktik dan diskusi.

Guru menggunakan perangkat asesmen berupa lembar observasi, rubrik, daftar cek, soal tertulis dan lisan, format portofolio, serta lembar penugasan. Media video, presentasi, aplikasi pembelajaran,

dan proyektor digunakan untuk memberi stimulus, memperjelas contoh, dan membuat aktivitas penilaian lebih menarik. Pemanfaatan media membantu siswa memahami tugas dan mengurangi kejenuhan, terutama ketika materi memerlukan contoh visual.

Tindak lanjut dilakukan melalui pemberian umpan balik, pengulangan praktik, bimbingan, remedial, dan pengayaan. Guru tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi menjelaskan bagian yang sudah baik dan bagian yang perlu diperbaiki. Umpan balik tersebut memperkuat fungsi asesmen sebagai bagian dari proses belajar dan membantu peserta didik menyusun langkah perbaikan. (Arifin, 2009)

Tabel 1. Ringkasan Strategi Asesmen Autentik Guru PAI

No	Strategi Asesmen	Ranah yang Dinilai	Indikator dan Dampak
1.	Observasi sikap	Afektif	Disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan keaktifan siswa.
2.	Tes tertulis, lisan, dan diskusi	Kognitif	Pemahaman konsep, kemampuan menjelaskan, dan menghubungkan materi dengan konteks.
3.	Praktik ibadah dan hafalan	Psikomotorik dan afektif	Ketepatan gerakan dan bacaan, kelancaran, kesungguhan, serta kepercayaan diri.
4.	Proyek dan presentasi	Kognitif, afektif, psikomotorik	Berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan penerapan nilai Islam.
5.	Portofolio	Seluruh ranah	Perkembangan karya, konsistensi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan.
6.	Penilaian diri dan antarteman	Afektif dan metakognitif	Kesadaran terhadap kriteria, tanggung jawab, objektivitas, dan refleksi diri.

Secara keseluruhan, variasi teknik tersebut membantu guru memperoleh gambaran kompetensi yang lebih lengkap. Observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, disiplin, tanggung jawab, keberanian presentasi, serta kemampuan praktik ibadah. Prestasi belajar dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai nilai akademik, tetapi juga sebagai perkembangan pada ranah sikap dan keterampilan. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa asesmen autentik dapat meningkatkan hasil belajar ketika tugas yang diberikan relevan, kriteria jelas, dan siswa memperoleh kesempatan menunjukkan kemampuan secara langsung. (Safuroh et al., 2024)

Peningkatan tersebut muncul karena aktivitas asesmen sekaligus berfungsi sebagai aktivitas belajar. Ketika siswa mempraktikkan salat, menyusun proyek, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil, mereka mengulang, mengorganisasi, dan menerapkan pengetahuan. Dengan demikian, asesmen tidak ditempatkan sebagai kegiatan terpisah pada akhir pembelajaran, melainkan terintegrasi ke dalam proses pembentukan kompetensi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Asesmen Autentik

Faktor pendukung pertama adalah kejelasan tujuan pembelajaran. Guru lebih mudah menentukan bentuk asesmen ketika kompetensi dirumuskan secara spesifik. Tujuan yang menekankan kemampuan praktik dinilai melalui kinerja, sedangkan tujuan yang menekankan analisis dan pemahaman dapat dinilai melalui diskusi, proyek, presentasi, atau tugas tertulis. Keselarasan ini memperkuat validitas penilaian.

Kesiapan dan komitmen guru juga menjadi faktor utama. Guru yang memahami fungsi asesmen autentik mampu merancang instrumen, memilih metode, mengamati proses, serta memberikan umpan balik secara lebih terarah. Kompetensi pedagogis guru menentukan apakah teknik penilaian digunakan secara bermakna atau hanya menjadi kelengkapan administrasi. (Mubarokah et al., 2025)

Karakteristik siswa, metode pembelajaran yang bervariasi, dan keterlibatan aktif peserta didik ikut mendukung keberhasilan. Diskusi kelompok, praktik, proyek, dan presentasi membuat siswa

memiliki banyak kesempatan menunjukkan kompetensi. Respons siswa yang positif memperlancar pengumpulan bukti penilaian dan meningkatkan motivasi belajar.

Dukungan sekolah terlihat melalui penyediaan proyektor, media pembelajaran, ruang belajar, supervisi akademik, serta dorongan mengikuti pelatihan dan forum MGMP. Kebijakan sekolah memberikan legitimasi dan ruang bagi guru untuk mengembangkan instrumen penilaian. Dukungan tersebut penting karena asesmen autentik membutuhkan koordinasi, waktu, fasilitas, dan peningkatan kompetensi berkelanjutan.

Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu. Guru harus mengamati sikap, menilai praktik, memeriksa tugas, menilai proyek, menyusun portofolio, mencatat hasil, dan memberikan umpan balik kepada banyak siswa. Apabila seluruh teknik dilakukan dalam satu pertemuan, kualitas pengamatan berisiko menurun dan administrasi menjadi menumpuk.

Jumlah siswa dan keragaman kemampuan menambah kompleksitas. Sebagian siswa aktif dan percaya diri, sedangkan sebagian lain cenderung pasif, gugup, atau membutuhkan bimbingan lebih intensif. Perbedaan ini menuntut guru menyesuaikan waktu, bentuk tugas, dan cara pendampingan agar asesmen tetap adil.

Administrasi penilaian yang banyak juga menjadi kendala. Setiap teknik memerlukan indikator, rubrik, bukti, dan pencatatan. Tanpa format yang sederhana dan terintegrasi, guru dapat lebih banyak menghabiskan waktu untuk dokumentasi daripada memberikan umpan balik. Hambatan ini memperlihatkan perlunya instrumen yang praktis tanpa mengurangi objektivitas.

Keterbatasan sarana, akses teknologi, dan pelatihan masih dirasakan. Fasilitas yang tersedia telah membantu, tetapi belum selalu dapat digunakan secara merata. Guru juga membutuhkan penguatan dalam menyusun rubrik, mengelola portofolio, dan menggunakan aplikasi penilaian. Kesiapan sekolah dan guru perlu dikembangkan secara bersamaan agar asesmen autentik tidak berhenti pada praktik yang sporadis. (Rosidah, Pramulia, & Susiloningsih, 2021)

Tabel 2. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Pelaksanaan Asesmen Autentik

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Solusi yang Dilakukan
1.	Tujuan pembelajaran dan indikator jelas	Waktu penilaian terbatas	Menyusun jadwal dan membagi penilaian secara bertahap.
2.	Kesiapan dan komitmen guru	Administrasi dan banyaknya aspek yang dinilai	Menggunakan rubrik, daftar cek, serta format pencatatan yang sederhana.
3.	Metode pembelajaran aktif dan bervariasi	Perbedaan kemampuan dan karakter siswa	Memberikan diferensiasi tugas, bimbingan, dan kesempatan perbaikan.
4.	Partisipasi dan antusiasme siswa	Sebagian siswa pasif atau kurang percaya diri	Memberikan motivasi, apresiasi, latihan, dan pendampingan individual.
5.	Dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah	Sarana pendukung belum sepenuhnya memadai	Mengoptimalkan media yang tersedia dan menambah fasilitas bertahap.
6.	Pelatihan, MGMP, dan supervisi	Pemahaman teknis asesmen belum merata	Workshop, kolaborasi guru, supervisi, dan evaluasi berkala.

Solusi Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Kendala

Solusi pertama adalah menyusun perencanaan penilaian yang lebih terstruktur. Guru menentukan indikator, teknik, waktu, bukti yang dikumpulkan, dan kriteria skor sejak awal. Rubrik digunakan untuk menjaga konsistensi serta mengurangi subjektivitas. Kriteria yang jelas juga

membantu siswa memahami ekspektasi dan mempersiapkan performa secara lebih terarah. (Majid, 2020)

Penilaian dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru tidak memaksakan seluruh bentuk asesmen dalam satu pertemuan, tetapi membaginya sesuai materi dan tahapan pembelajaran. Strategi ini mengurangi beban administrasi, memberi waktu pengamatan yang lebih memadai, dan menghasilkan data perkembangan siswa yang lebih akurat.

Guru memanfaatkan media dan teknologi untuk memperjelas tugas, menampilkan contoh, mendokumentasikan praktik, serta mengelola hasil. Video, presentasi, aplikasi pembelajaran, dan proyektor membuat kegiatan lebih menarik dan membantu siswa memahami prosedur. Teknologi digunakan sebagai alat pendukung, sedangkan kualitas penilaian tetap ditentukan oleh kesesuaian tujuan, instrumen, dan umpan balik.

Bimbingan dan motivasi diberikan kepada siswa yang kurang aktif, mudah bosan, atau gugup ketika presentasi dan praktik. Guru memberi latihan, arahan, kesempatan mengulang, dan apresiasi terhadap kemajuan. Motivasi memperkuat semangat, keberanian, dan keterlibatan siswa sehingga mereka dapat menunjukkan kompetensinya secara lebih optimal. (Sardiman, 2011)

Sekolah mendukung melalui pelatihan, workshop, MGMP, supervisi akademik, pemeriksaan perangkat, dan evaluasi berkala. Kegiatan tersebut membantu guru berbagi instrumen, menyamakan pemahaman, dan memperbaiki pelaksanaan asesmen. Pengembangan profesional yang berkelanjutan diperlukan agar guru mampu menyesuaikan strategi dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. (Mulyasa, 2021)

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen autentik ditentukan oleh hubungan antara kualitas perencanaan, kompetensi guru, keterlibatan siswa, ketersediaan fasilitas, dan dukungan organisasi. Teknik yang beragam tidak otomatis menghasilkan penilaian yang baik apabila rubrik tidak jelas atau tindak lanjut tidak dilakukan. Sebaliknya, keterbatasan waktu dan sarana dapat dikurangi melalui prioritas indikator, penilaian bertahap, format praktis, kolaborasi guru, dan supervisi.

Temuan penelitian memperkuat hasil studi sebelumnya bahwa asesmen autentik berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran apabila terintegrasi dengan aktivitas yang kontekstual dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kompetensi nyata. (Puteri et al., 2023) Dalam konteks PAI, integrasi tersebut memiliki arti penting karena prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan akhlak, sikap religius, dan keterampilan mengamalkan ajaran Islam.

4. KESIMPULAN

Strategi asesmen autentik guru PAI di SMP Al Munawwir Sangatta Selatan dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Guru menyelaraskan bentuk penilaian dengan tujuan pembelajaran, karakter materi, dan kondisi peserta didik, kemudian menggunakan observasi sikap, tes tertulis dan lisan, praktik ibadah, hafalan, diskusi, presentasi, proyek, portofolio, penilaian diri, serta penilaian antarteman. Kombinasi tersebut menghasilkan informasi yang lebih komprehensif mengenai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mendorong keaktifan, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan agama.

Pelaksanaan asesmen autentik didukung oleh kejelasan tujuan, kesiapan guru, metode pembelajaran yang bervariasi, partisipasi siswa, media, fasilitas, dan dukungan sekolah. Hambatan meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa, keragaman kemampuan, rendahnya keaktifan sebagian siswa, administrasi yang kompleks, keterbatasan sarana, dan kebutuhan pelatihan. Guru dan sekolah mengatasinya melalui perencanaan terstruktur, rubrik yang jelas, penilaian bertahap, pemanfaatan teknologi, bimbingan dan motivasi, workshop, MGMP, supervisi, serta evaluasi berkala. Dengan dukungan yang konsisten, asesmen autentik dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar PAI secara menyeluruh.

REFERENSI

- Akbar, A., Mas'adah, M., Wahyudi, A. R. E. P., Rahmatika, N. U., Ainin, A., & Nugraha, M. T. (2024). *Penerapan evaluasi portofolio dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana*. *Journal of Education Research*, 5(4), 5567–5575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1832>.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Fauziah, I. D., & Irawan, I. (2026). *Analisis literatur peran asesmen otentik dalam mendorong sikap inklusif dan toleran pada pembelajaran PAI*. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1).
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). *Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v3i1.36>.
- Kalyana, D., Hayatunnufus, G., Fauziah, F. H., Wijaya, H. R., Haryani, R., Sudarmaji, S., Sumarmia, S., Larashati, L., & Damayanti, F. (2025). *Implementasi asesmen autentik berbasis kompetensi dalam pembelajaran abad ke-21*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10521–10531. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3665>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Majid, A. (2020). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*.
- Mubarakah, S. F., Rahmania, P., Budiayanti, N., Helmy, H. A., & Batula, A. W. (2025). *Peran kompetensi pedagogis guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1341–1358. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8770>.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Refika Aditama.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). *Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). *Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>.
- Safuroh, S., Nugraha, E., Wasehudin, W., Supardi, S., & Hilmiyati, F. (2024). *Implementasi asesmen autentik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 285–301. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2361>.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Sumarna, A., Maharani, A. D., & Audia, R. I. (2024). *Kompetensi guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penilaian secara autentik (Studi di SMA Negeri 2 Binjai)*. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.56114/kitabah.v2i2.11530>.
- Wicaksono, V. D., Rahmawati, I., & Nurlaily, V. A. (2025). *Evaluasi sistematis literatur tentang penggunaan asesmen autentik dalam pembelajaran: Studi kasus pendidikan di Indonesia*. *Educator: Directory of Elementary*, 6(2), 120–127.
- Wiryateja, I., & Hartati, R. D. (2023). *Strategi asesmen pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di SMP*. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 6(2), 79–85.